

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Bronkopneumonia masih menjadi salah satu penyakit yang berbahaya terutama pada pasien anak. Hal ini disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan anak yang mengakibatkan terjadinya penyakit pneumonia (Sinaga, 2019). Biasanya bronchopneumonia di dahului dengan adanya infeksi saluran nafas bagian atas dalam beberapa hari. Selain itu anak akan mengalami bercak pada infiltrat yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau benda asing. Pada anak- anak, bronkopneumonia ditandai dengan demam, kesulitan bernapas (takipnea), batuk dengan produksi dahak, nafsu makan yang menurun, penurunan suara napas, pernapasan cepat melalui hidung, retraksi dinding dada, tampak gelisah, sianosis pada sekitar hidung dan mulut hingga dampak terburuknya dapat mengakibatkan kejang (Indri Damayanti & Siti Nurhayati, 2020). Hal ini perlu adanya proses pengobatan yang dijalani sehingga tidak menimbulkan dampak buruk pada anak (Arufina, 2019).

Bronkopneumonia adalah peradangan pada parenkim paru yang meluas sampa bronkioli atau dengan kata lain peradangan terjadi pada jaringan paru melalui cara penyebaran melalui saluran pernafasan atau melalui hematogen sampai ke bronkus. Jika bronkopneumonia terlambat ditangani dan tidak segera diberikan antibiotik secara cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi yaitu empiema, otitis media akut. Mungkin juga komplikasi lain yang dekat dengann atelektasis, emfisema atau komplikasi

jauh seperti meningitis (Suparyanto, 2020).

Bronkopneumonia penyebab utama kematian anak diseluruh dunia dengan total mencapai 70% kematian di dunia. Kejadian ini banyak ditemukan di negara berkembang terbanyak di negara India sebanyak 158.176 kasus diikuti dengan negara Nigeria sebanyak 140.520 dan kasus di Indonesia berada di urutan ketujuh (WHO, 2017). Sekitar 800.000 sampai 2.000.000 juta anak meninggal yang di akibatkan oleh bronkopneumonia.

Pada tahun 2017, sekitar 808.694 anak dibawah usia 5 tahun meninggal dunia yang di akibat dengan bronkopneumonia. WHO dan UNICEF menyebutkan bahwa bronkopneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi anak pada balita (WHO, 2019).

Cakupan penemuan bronkopneumonia di Indonesia paling tertinggi di DKI Jakarta (53%), Banten (46%), Papua barat (45,7%), Jawa Timur (44,3%), dan Jawa Tengah (42,9%). Pada tahun 2020 angka kematian akibat bronkopneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1-4 tahun. Angka kematian akibat bronkopneumonia pada balita sebesar 0,16% (Kemenkes, 2020). Sedangkan pada data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9% (Faiza, 2022).

Penyakit bronkopneumonia di Provinsi Jawa Timur masih merupakan masalah serius. Angka kejadian bronkopneumonia diperkirakan sebesar 4,45% yaitu sebanyak 1.490 balita yang menderita bronkopneumonia (Profil

Kesehatan, 2015).

Proses peradangan bronkopneumonia mengakibatkan produksi secret yang bertambah dan meningkat sampai dapat menimbulkan manifestasi klinis, sehingga muncul salah satu masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas agar dapat mempertahankan jalan nafas yang tetap paten. Ketidakmampuan mengeluarkan secret merupakan kendala yang sering di jumpai pada anak usia bayi sampai dengan prasekolah. Hal ini terjadi karena pada anak usia tersebut reflek batuk masih lemah (Rahajoe et al., 2018).

Bersihan jalan nafas suatu kondisi seseorang mengalami masalah pernapasan yang tidak normal yang diakibatkan ketidakmampuan seseorang dalam batuk secara efektif karena penumpukan sekret yang tertahan atau sekret yang berlebih akibat dari suatu penyakit infeksi. Pembersihan jalan nafas menunjukkan bahwa tidak adanya sekresi atau penghalang di jalan nafas. Pembersihan jalan nafas yang tidak efektif mengacu pada adanya benda asing seperti sekret di jalan nafas yang menghalangi di jalan nafas. Potensi jalan nafas yang tidak efektif mengacu pada di mana seseorang tidak dapat batuk secara efektif dan menimbulkan ancaman aktual atau potensial terhadap keadaan pernapasan. Bersihan jalan nafas yang tidak efektif ditandai dengan batuk yang tidak efektif. Tanda dan gejalanya diantaranya di tandai dengan kesulitan bernapas dan kesulitan berbicara. Gejala obyektif, dysphoria, penurunan suara nafas, perubahan frekuensi pernafasan, dan perubahan pola nafas (PPNI, 2016)

Tindakan keperawatan yang dapat di implementasikan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif yaitu bisa pemberian minum air hangat yang sangat berguna bagi penderita dan efektif untuk mengencerkan sekret serta dapat memperbaiki ventilasi pada penderita dengan paru yang terganggu. Terapi pemberian minum hangat atau minum air hangat salah satu cara memperlancarkan bersihan jalan napas pada pasien yang mengalami gangguan bersihan jalan napas, meminum air hangat sangat efektif dalam membantu lancarnya pernapasan karena pada air hangat terdapat partikel pencetus sehingga lendir dalam bronkus dan alveolus dapat mendorong bronkus dan alveolus mengeluarkan lendir dan menyebabkan pernapasan menjadi lancar. Minum hangat atau minum air hangat memiliki efek dinamis, hidrostatik, dan air hangat membuat sirkulasi darah terutama di area paru-paru jadi lancar, sehingga secara fisiologis air hangat memiliki efek oksigenasi pada jaringan tubuh (Hardina et al., 2019).

Setelah mengimplementasikan minum hangat bagi penderita dapat dilakukan implementasi untuk batuk efektif. Latihan batuk efektif merupakan suatu intervensi untuk melatih pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakea, dan bronkiolus dari sekret atau benda asing di jalan napas (Sulistiono, 2019). Teknik batuk efektif bertujuan untuk mengeluarkan sekret atau sputum sehingga mengontrol pernafasan, lalu sekret dapat dikeluarkan dengan teknik batuk efektif, sebelum batuk efektif pasien di sarankan untuk minum air hangat agar sputum tidak berat saat dikeluarkan (Safitri, 2022). Batuk merupakan gejala paling dini dan gangguan paling sering dikeluhkan penderita bronkopneumonia.

Proses yang paling ringan ini dapat menyebabkan sekret terkumpul saat penderita tidur dan dikeluarkan saat penderita bangun pagi hari. Untuk mengeluarkan sekret dengan baik caranya dengan cara batuk yang benar yaitu batuk efektif (Widiastuti, 2019). Memberikan latihan batuk efektif pada penderita merupakan salah satu upaya perawat untuk mengurangi sekresi serta untuk mempercepat sekret keluar dari saluran pernafasan dan menjaga paru-paru bersih apabila dilaksanakan dengan tepat dan benar (Agustina et al., 2022).

Hasil dari penelitian yang dilakukan Handayani (2022) menunjukkan bahwa pemberian latihan batuk efektif terdapat pengaruh dalam pengeluaran sekresi dan dapat menurunkan sesak nafas. Hal ini berdasarkan dari hasil evaluasi selama 3 hari yang dimana pasien tidak dapat mengeluarkan sekret dan sesak nafas dan setelah dilakukan intervensi pasien dapat mengeluarkan sekret dan sesak nafas berkurang. Selain itu penelitian oleh Agustina (2022) menunjukkan latihan batuk efektif memiliki pengaruh baik dimana masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat terselesaikan pada hari ketiga yang ditandai dengan frekuensi nafas normal (20 x/menit), tidak terdapat bunyi wheezing, dan pasien dapat dahak dapat keluar. Didukung penelitian yang dilakukan Sinaga (2022) setelah dilakukan latihan batuk efektif maka di hari ke tiga masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi sebagian dengan kriteria hasil batuk efektif meningkat, dispnea menurun, gelisah menurun, wheezing menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan batuk efektif bisa membantu untuk mengeluarkan dahak. Batuk adalah perilaku yang dilakukan oleh anggota tubuh sebagai dorongan alamiah

melindungi paru-paru. Pemberian minum hangat atau minum air hangat sebelum batuk efektif merupakan salah satu cara batuk yang tepat, sehingga pasien dapat menghemat energy untuk meminimalisir kelelahan serta dapat mengeluarkan dahak yang tertahan di jalan nafas (Listiana dkk., 2020).

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus “Pemberian Minum Hangat dan batuk efektif pada pasien bronchopneumonia dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Nafas pada Anak Di Ruang Dahlia RSUD Darmayu Ponorogo ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan pemberian minum hangat dan batuk efektif pada pasien bronchopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas pada anak di Ruang Dahlia RSUD Darmayu Ponorogo?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Penerapan Pemberian Minum Hnagat dan Batuk Efektif pada pasien Bronkhopneumonia Dengan Masalah Keperawatan Bersihan jalan Nafas Tidak Efektif pada Anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien Bronkhopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien bronkhopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan

jalan nafas.

3. Merencanakan intervensi keperawatan minum hangat dan batuk efektif dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien bronkhopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas.
5. Melakukan evaluasi tindakan minum hangan dan batuk efektif pada pasien Bronkhopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas.
6. Melakukan dokumentasi pada pasien Bronkhopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mendapatkan sumber data dan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk memantapkan penelitian ini digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Responden mendapatkan informasi tentang masalah penerapan minum hangat dan batuk efektif untuk mengencerkan sekret sehingga pasien responden dapan menerapkan sendri secara mandiri bagi penderita Bronkhopneumonia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan wawasan tentang minum hangat dan batuk efektif untuk bersihan jalan nafas pada penderita Bronkhopneumonia.

3. Bagi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran tenaga kesehatan untuk meningkatkan penerapan minum hangat dan batuk efektif untuk bersihan jalan nafas penderita Bronkhopneumonia.

4. Bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengetahuan tentang penerapan minum hangat dan batuk efektif untuk bersihan jalan nafas pada penderita Bronkhopneumonia.

